

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi setiap individu baik anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia (Liana et al., 2022). Ilmu pengetahuan dapat diperoleh setiap individu melalui sekolah sampai perguruan tinggi. Menurut UUSPN No.20 Tahun 2003 pasal 15 yang menjelaskan bahwa, pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan siswa terutama untuk bekerja pada bidang tertentu.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang bertanggung jawab atas penyiapan Sumber Daya Manusia (SDM) tingkat menengah yang handal dan produktif serta berorientasi pada suatu kebutuhan dunia kerja yang ada (Anita et al., 2020). Para siswa SMK merupakan orang-orang yang sangat diharapkan siap menjadi tenaga untuk dunia industri serta menjadi orang yang memiliki keahlian pada bidangnya (Andrianus, 2020). Berdasarkan artikel dari Dekret Jendral Pendidikan Vokasi menyatakan Revitalisasi SMK lahirkan lulusan hebat karena menguasai keahlian kejuruan lebih awal, sedangkan diperguruan tinggi itu dituntut memiliki satu bidang keilmuan yang spesifik untuk menjadi *expert*, maka dari itu SMK ini lulus dan masuk perguruan tinggi pun sudah memiliki *hard skills* dan *soft skills*, serat budaya kerja. Smk diharapkan menjadi siswa yang siap untuk bekerja (Vokasi, 2021).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada sekolah menengah kejuruan (SMK) masih menjadi salah satu yang tertinggi diantara jenjang pendidikan lainnya sampai pada Agustus 2021 terdapat 8,49% dan terus meningkat. Tingkat TPT lulusan SMK tahun 2020 sebesar 9,42% dan semakin

meningkat, yaitu sebesar 11,13% atau naik sekitar 12% hingga tahun 2022. (Bps.go, n.d.)

Pada kenyataannya masih banyak pengangguran lulusan SMK di Indonesia. Persaingan dalam dunia pekerjaan bukan hanya dari lulusan perguruan tinggi saja bahkan dari individu yang belum sekolah pun menjadi saingan dalam mencari pekerjaan. Hal ini membuat para lulusan baru semakin kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Banyaknya siswa yang tidak mendapatkan pekerjaan disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu terbatasnya lapangan pekerjaan yang ada dan juga persepsi perusahaan terhadap calon pekerja. Padahal, jika ditinjau dari perspektif logika pengalaman kerja yang dilakukan siswa SMK melalui praktik kerja lapangan seharusnya menjadikan siswa lebih matang dalam mempersiapkan diri untuk masuk kedalam dunia pekerjaan. Namun pada data diatas menunjukkan kurang optimalnya kesiapan kerja siswa SMK sehingga tujuan dari SMK yang lulusannya disiapkan untuk masuk kedalam dunia pekerjaan belum sepenuhnya berhasil.

Siswa yang memiliki kualitas yang baik tentunya akan lebih mudah bersaing dipasar kerja karena sudah mempunyai kesiapan yang matang untuk bisa bersaing di dunia kerja. Menurut Nurjanah (2018) siswa akan merasa cemas ketika melakukan proses melamar pekerjaan dibandingkan belum mendapat pekerjaan. Hal Ini disebabkan banyaknya faktor yaitu kurangnya *soft skill* yang dimiliki oleh siswa, kurangnya informasi yang diperoleh mengenai pekerjaan, kurangnya kesiapan kerja serta efikasi diri.

Kesiapan kerja sebagai rangkaian psikososial yang mewakili atribut yang berhubungan dengan karir yang mendukung aspek kognisi adaptif, serta meningkatkan kesesuaian seseorang untuk mendapatkan kesempatan kerja yang tepat dan berkelanjutan (Potgieter & Coetzee, 2013). Sejalan dengan teori di atas, siswa SMK ditekankan untuk memiliki kesiapan kerja. Menurut Septiana (2019) kesiapan kerja adalah

keseluruhan kondisi individu yang meliputi kematangan secara mental, fisik, dan pengalaman serta adanya kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Kesiapan kerja yang terbaik memiliki tujuan dan arah yang jelas untuk bekerja pada bidang pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan. Pada kenyataannya banyak siswa yang labil pada minat dan kemampuan yang dimilikinya. Kesiapan kerja yang dimiliki individu menjadi salah satu potensi siswa dalam hal kinerja jangka panjang dan berguna untuk memajukan karir, ketika individu sudah memiliki kesiapan untuk bekerja dapat dijadikan poin untuk berhasil.

Kesiapan kerja juga berfokus pada sesuatu yang bersifat pribadi seperti sikap dan sifat dalam bekerja dan itu masuk kedalam karakter individu itu sendiri. Menurut Taufiq et al (2020) karakter merupakan kunci penentu dalam keberhasilan. Dengan demikian sikap dan karakter individu bukan sesuatu yang mustahil untuk memunculkan kesiapan kerja pada diri seseorang. Salah satu komponen karakter yang ada kemungkinan berpengaruh adalah efikasi diri. Adapun salah satu faktor penting untuk menghadapi dunia kerja pada siswa adalah efikasi diri dimana ketika siswa mempunyai tingkat kepercayaan yang positif dalam dirinya untuk memahami kondisi dirinya secara realistis sehingga siswa mampu menyesuaikan antara harapan akan pekerjaan yang diinginkan dengan kemampuan yang dimilikinya. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan memiliki usaha yang besar agar mampu mengatasi hambatan atau rintangan dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Bandura, 1997)

Efikasi diri merupakan suatu penilaian pada individu terhadap kemampuan dan keterampilan yang dimiliki dalam melakukan sesuatu yang dikerjakannya, mencapai sesuatu, bahkan memecahkan permasalahan. Menurut Yopono (2013) mengatakan efikasi diri yang ada dalam diri individu akan menunjukkan bahwa dirinya mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, dan akan membangun sikap

pekerja untuk selalu bersikap tenang dan berusaha untuk mencari penyelesaian daripada mengeluhkan sesuatu yang dirasa tidak mampu untuk melewatinya, efikasi diri seseorang akan muncul sejalan dengan pencapaian yang akan semakin sulit untuk diraih.

Menurut penelitian sebelumnya mengenai bentuk kesiapan kerja, oleh Tentama et al (2019) mengenai "*self-efficacy and work readiness among vocation high school students*" menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara peran *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja. Selanjutnya juga penelitian lainnya dari Eagle et al (2022) mengenai "*The effect of self-efficacy on student's work readiness in the tourism study program in Java-Bali*" penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja mahasiswa.

Berdasarkan penjelasan di atas siswa diharapkan secara utuh mempersiapkan dan menyusun tujuan secara spesifik mengenai karir yang akan benar-benar ditekuni, karena jika tidak, akan menghambat potensi yang dimiliki. Siswa perlu mendapatkan bimbingan untuk menentukan minat dan kemampuan yang dimiliki untuk menyakinkan bahwa mampu pada bidangnya, yang pada akhirnya tidak akan menghambat pergerakan masa depan. Daya saing yang cukup tinggi terlebih lagi dengan perkembangan zaman pada saat ini dengan ketersediaan lapangan kerja yang masih kurang, tingkat efikasi diri akankah menurun atau tidak berpengaruh sama sekali pada siswa SMK.

Pada tanggal 06 desember 2023 peneliti melakukan *survey* langsung ke beberapa siswa dengan bentuk kuesioner yang mengacu pada teori Brady dengan 6 pertanyaan terhadap 12 siswa SMK X. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 50% dari mereka belum terlalu yakin dengan kemampuan yang dimiliki, hanya mengetahui dasar-dasarnya saja dan tidak terlalu mendalam untuk mempelajari suatu hal. Hal tersebut menggambarkan bahwa siswa cenderung kurang percaya diri dalam menghadapi situasi yang tidak menentu, kurang memiliki

kemampuan dan informasi serta takut akan kewajiban-kewajiban pekerjaan.

Menurut Adityagana et al (2018) efikasi diri adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan yang dibutuhkan untuk mengatasi situasi yang terjadi. Selain itu individu yang memiliki efikasi diri yang baik akan senantiasa memiliki pemikiran yang positif dalam dirinya. Cenderung berpikir positif dan optimis akan hasil yang dikerjakannya. Namun sebaliknya jika individu memiliki efikasi yang kurang baik akan cenderung selalu bersikap pesimis dalam menjalani kehidupan.

Dengan hal ini keyakinan akan kemampuan diri sendiri akan melahirkan pemikiran yang akan selalu positif, dan pemikiran positif tersebut akan menuntun siswa untuk masuk ke dalam keberhasilan atau kesuksesan. Dengan kata lain, individu yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi senantiasa akan bersikap optimis untuk meraih suatu tujuan yang ingin dicapai (Latif et al., 2017). Hal tersebut untuk mengarahkan siswa agar dapat memahami dan mengenali kondisi dirinya secara realistis, sehingga antara harapan terkait pekerjaan yang diinginkan dengan kemampuan yang dimiliki guna untuk langkah awal siswa memasuki ke dalam dunia kerja. Karena semakin baik siswa mengenali kemampuannya, maka akan semakin tinggi pula untuk memperoleh pekerjaan (Coetzee & Oosthuizen, 2013).

Pembahasan tersebut menjadi landasan yang penting untuk penelitian yang bertemakan: “Hubungan antara Efikasi diri dengan Kesiapan Kerja pada siswa SMK X”

1.2 Rumusan masalah

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti tentang hubungan efikasi diri dengan kesiapan kerja seperti yang dilakukan oleh Makki et al (2015) mengenai “*The Relationship between*

Work Readiness Skills, Career Self-efficacy and Career Exploration among Engineering Graduates: A Proposed Framework” menunjukkan hubungan yang sejalan dengan kerangka kerja yang digunakan sebagai alat penilaian tingkat kerja.

Peneliti selanjutnya yang dilakukan oleh Zulaehah & Rustiana (2018) yang bertemakan “Pengaruh minat kejuruan, praktik kerja industri, dan efikasi diri terhadap kesiapan kerja” menyatakan bahwa efikasi diri berpengaruh dan berkontribusi terhadap kesiapan kerja yaitu sebesar 11,49% pada siswa kelas XII SMK N 2 Wonosobo.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Khadifa (2018) dengan judul “Pengaruh Praktik Kerja Industri dan Efikasi Diri terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Banyudono 2017/2018” menghasilkan nilai kontribusi persial sebesar 12,89% Artinya secara persial variabel efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI SMK Negeri 1 Banyudono.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Pangastuti & Khafid (2019) “Peran kematangan karir dalam mediasi kompetensi kejuruan dan efikasi diri terhadap kesiapan kerja siswa” menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Jurusan Bisnis dan Manajemen di SMK Kristen 1 surakarta sebesar 38,9%.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Tentama (2019) yang memiliki judul *“Self-efficacy and work readiness among vocational high school students”* (merupakan bentuk peninjauan kepada siswa SMA) menghasilkan pengaruh yang sangat signifikan peran efikasi diri terhadap kesiapan kerja.

Penelitian keenam yang dilakukan oleh Gunawan et al (2019) “Pengaruh gaya kepemimpinan, kemampuan manajerial, efikasi diri, dan prestasi belajar terhadap kesiapan kerja mahasiswa” menunjukan bahwa ada pengaruh yang signifikan efikasi diri terhadap kesiapan kerja.

Penelitian ketujuh yang dilakukan oleh Aldilanur Balqis Prsirilia & Lisa Widawati (2021) bertemakan “Pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan kerja lulusan baru di kota Bandung pada masa pandemi *covid-19*” menunjukkan bahwa *self efficacy* berpengaruh signifikan terhadap *work readiness* dengan koefisien determinasi sebesar 35,5%.

Penelitian kedelapan yang telah dilakukan oleh Nihlatin Nisa et al (2021) “*The Relationship between Creative Thinking, Problem Solving Skills, and Self Efficacy with Work Readiness*” memiliki hubungan yang positif yang signifikan antara efikasi diri dengan kesiapan kerja.

Penelitian kesembilan yang dilakukan oleh Merida et al (2021) “Efikasi diri dengan kesiapan kerja pada dewasa awal di kota Samarinda” disimpulkan bahwa ada hubungan antara efikasi diri dengan kesiapan kerja pada dewasa awal di kota Samarinda.

Penelitian kesepuluh yang dilakukan oleh Fitriyana et al (2021) dalam “*The influence of self efficacy on students work readiness*” menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap kesiapan kerja dengan besar pengaruh efikasi diri terhadap hasil kesiapan kerja sebesar 27,5%.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu, ditemukan adanya hasil yang bervariasi tinggi sedang dan kecil, maka timbul pertanyaan apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kesiapan kerja. Pada penelitian ini penulis akan menggunakan subjek siswa SMK X. Terkait fenomena masalah yang sudah dijelaskan dalam latar belakang diatas, maka dalam penelitian menjabarkan permasalahan tersebut adalah: berikut “Apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan kesiapan kerja pada siswa SMK X”.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara efikasi diri dengan kesiapan kerja pada siswa SMK X.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan dunia pendidikan terutama dalam kaitannya dengan tingkat kesiapan kerja siswa SMK.

1.4.2 Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dan melengkapi kajian yang berkaitan dengan efikasi diri dan kesiapan kerja dan membantu perkembangan siswa dalam mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja.

